

**PENGARUH TINGKAT INTENSIFIKASI TERHADAP
PRODUKTIVITAS TEBU PETANI BINAAN PABRIK GULA (PG)
GONDANG BARU KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH
DALAM UPAYA PENCAPAIAN SWASEMBADA GULA**

Oleh :

Amallia Ferhat, Vandrias Dewantoro, dan Siti Hamidah
Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

ABSTRACT

The research purposes of this study was : (1) Analyze the level of intensification to performed on each shoot. (2) Analyze the determine the level of intensification about the production of sugar cane. (3) Find out what are the obstacles and how to overcome these problems. The research carried out using a survey method. The analytical method used the method of linear regression analysis. Intake of respondents using purposive sampling with 75 people, who contribute the maximum to the sugar mill with the different buds condition. The results showed level of intensification in the first shoots were in both shoots and the third and fourth in the high and low categories. The influence on the productivity level of intensification shows the first buds will productivity of 36, 615 qu/he without the influence of the intensification. The productivity of the second shoots as much as 91,324 qu/he and 11.934,684 qu/he without the influence of the intensification. The third and fourth shoots will be decreased by of variable degree

Key words : Intensification, sugar cane , productivity, ratoon cane

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Swasembada adalah usaha untuk mencukupi kebutuhan sendiri , dan berdasarkan ilmu geografi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu daerah dalam mengembangkan semua potensi dan mampu mencukupi kebutuhan daerah tersebut, melalui pengotimanan potensi yang dimiliki (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Secara garis besar, swasembada gula adalah kemampuan memenuhi kebutuhan gula nasional melalui peningkatan produktivitas tebu dan produksi gula yang bersumber dari tebu yang dikelola petani dan tebu yang dikelola sendiri oleh pabrik gula (Badan Litbang Pertanian,2012).

Tingginya kebutuhan gula konsumsi rumah tangga yang mencapai 2,97 juta ton Gula Kristal Putih (GKP) per tahun, atau sekitar 250 ton per bulan, dan kebutuhan tersebut akan meningkatdi setiap perayaan hari – hari besar keagamaan yang menjadi salah satu dasar

dicanangkannya program swaembada di Indonesia (KEMENDAGRI, 2012). Secara terperinci, konsumsi gula kristal putih masyarakat Indonesia sebesar 11,1 kg/ kapita/ tahun dan kebutuhan gula industri sebesar 385.928 ton yang diperuntukkan untuk industri makanan, minuman, dan farmasi.

Kebutuhan gula di Indonesia yang tinggi baik untuk kebutuhan masyarakat maupun industri, menyebabkan pemerintah mengambil dua langkah kongkrit yaitu peningkatan produksi dan produktivitas gula dalam negeri serta kekurangannya diisi melalui impor gula. Dalam upaya memenuhi kebutuhan gula, pemerintah memfokuskan kegiatan pada perbaikan kualitas dan kuantitas bahan baku tebu atau yang dikenal dengan istilah intensifikasi. Intensifikasi yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu perbaikan teknis budidaya, penyediaan bibit unggul dengan varietas dan tingkat kemasakan yang tertata, pemberian pupuk yang tepat, dan perlakuan pasca panen.

Salah satu contoh pabrik gula yang saat ini terus meningkatkan pelaksanaan intensifikasi yaitu Pabrik Gula (PG) Gondang Baru. PG. Gondang Baru merupakan salah satu pabrik yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan di bawah langsung oleh PTPN IX. Pabrik gula ini terus berupaya agar setiap tahunnya memperoleh bahan baku giling dari petani yang menjadi binaannya. Pengontrolan dan penataan merupakan langkah yang diambil pihak pabrik, agar nantinya tebu yang diperoleh disetiap lahannya memiliki kualitas dan kuantitas terbaik ditengah persaingan dengan tanaman pangan serta tanaman semusim lainnya yang menjadi salah satu komoditas andalan di Kabupaten Klaten.

2. Rumusan Masalah

- a. Sejauh mana tingkat intensifikasi tebu tunas pertama, kedua, ketiga dan keempat yang dilakukan petani binaan PG. Gondang Baru di wilayah Kabupaten Klaten?
- b. Sejauh mana pengaruh tingkat intensifikasi tebu tunas pertama, kedua, ketiga, dan keempat terhadap peningkatan produktivitas tebu petani binaan PG. Gondang Baru?

3. Tujuan

- a. Menganalisis tingkat intensifikasi tebu tunas pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang dilakukan petani binaan PG. Gondang Baru di wilayah Kabupaten Klaten.
- b. Menganalisis pengaruh tingkat intensifikasi tebu tunas pertama, kedua, ketiga, dan keempat terhadap peningkatan produktivitas tebu petani binaan PG. Gondang Baru.
- c. Mengetahui kendala – kendala yang dihadapi pada kegiatan intensifikasi dalam peningkatan produksi tebu, dan upaya pemecahan yang dapat dilakukan guna mengatasi kendala yang dihadapi.

B. LANDASANTEORI

1. Intensifikasi

Intensifikasi tebu memiliki artian yang sama dengan kegiatan intensifikasi pertanian lainnya. Intensifikasi pada tebu biasanya dilakukan pada tunas pertama dan keprasan atau tebu yang tumbuh dari hasil penebangan sebelumnya yang bersumber dari benih yang sama. Pada tebu kegiatan intensifikasi ada dua macam yaitu dari dalam dan dari luar. Intensifikasi dari dalam sering di artikan dengan bagaimana kemampuan dalam menyediakan bibit yang berkualitas dari varietas yang berkualitas pula yang tebebas dari penyakit. Sementara Intensifikasi dari luar yaitu bagaimana secara teknis mampu melakukan budidaya yang benar, seperti tahapan pengolahan yang tepat untuk jenis lahan sawah maupun tegalan, melakukan penanaman tepat baik dari jarak tanam dan pola penanaman. Penyediaan pupuk dan pemberian pupuk yang tepat serta pemeliharaan juga termasuk dalam kategori intensifikasi dari luar (Pabrik Gula Gondang Baru, 2014).

2. Konsep Swasembada

Pengertian secara umum swasembada untuk suatu produk yaitu apabila secara netto produk di dalam negeri minimal mencapai 90 %, dari jumlah konsumsi domestiknya baik untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, industri, dan neraca perdagangan nasional. Dengan pengertian tersebut, dimaksudkan pengertian swasembada gula nasional adalah produksi gula berbasis tebu dalam negeri mencapai 90% dari kebutuhan nasional (Dirjenbun, 2012).

3. Konsep Produktivitas

Konsep produktivitas juga dimaksud adalah produktivitas tebu per hektar yang mampu dihasilkan. Produktivitas tebu tentu saja dipengaruhi oleh, pengolahan lahan, bibit, pemeliharaan dan penebangan. Apabila dilihat secara garis besar atau secara umum, produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*) persatuan hektar. Produktivitas dapat dikatakan meningkat apabila (J. Rivanto, 1985):

- a. Produktivitas (P) naik apabila *Input* (I) turun, *Output* (O) tetap.
- b. Produktivitas (P) naik apabila *Input* (I) turun, *Output* (O) naik.
- c. Produktivitas (P) naik apabila *Input* (I) tetap, *Output* (O) naik.

- d. Produktivitas (P) naik apabila *Input* (I) naik, *Output* (O) naik tetapi jumlah kenaikan *Output* lebih besar dari kenaikan *Input*
- e. Produktivitas (P) naik apabila *Input* (I) turun, *Output* (O) turun tetapi jumlah penurunan *Input* lebih kecil dari pada penurunan *Output*.

Produktivitas yang artinya hubungan antara beberapa output yang dihasilkan dan beberapa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output menurut Husien Umar, 1999 dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektifitas menghasilkan output}}{\text{Efisiensi menggunakan input}}$$

4. Teori Produksi

Secara umum arti produksi adalah penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut. Secara khusus arti dari produksi merupakan konsep arus, dimana konsep arus ini produksi dimaksudkan sebagai kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode / waktu. (Miller dan Meiners, 2000).

Bentuk hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif ataukah negatif dan memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan ataukah penurunan. Data yang digunakan adalah data primer yang berskala interval atau ratio.

Pada penggunaannya dalam tingkat intensifikasi itu sendiri dan juga kaitannya dengan produksi yang dihasilkan dari tingkat intensifikasi itu sendiri, Y digunakan untuk melambangkan tingkat intensifikasi atau produksi, a mewakili konstanta, b koefisien, dan X bisa digunakan untuk keterangan tunas keberapa pada tingkatan intensifikasi dan intensifikasi itu sendiri saat mencari produksi yang di hasilkan.

5. Kebijakan Pergulaan dan ImporGula

Menurut Ealau dan Pewitt (1973), kebijakan adalah sebuah ketepatan yang berlaku, dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang baik dari yang membuat atau melaksanakan kebijakan tersebut. Kebijakan pergulaan secara umum di Indonesia terdiri atas dua kegiatan yang pertama yaitu kebijakan proteksi dimana pemerintah memberikan perlindungan terhadap industri gula di dalam negeri dari keharusan liberisasi perdagangan nasional dan dalam perdagangan ASEAN gula nasional mendapatkan proteksi dengan diberikan kategori *Special Cinsideration On Rice And Sugar*.

Kebijakan berikutnya yang termasuk dalam kebijakan pergulaan secara umum yaitu kebijakan promosi, dimana pemerintah melaksanakan program-program terencana sebagai upaya meningkatkan daya saing industri gula nasional yang dilaksanakan selama ini atau yang sering dikenal dengan program akselerasi peningkatan produktivitas gula.

Selain dari kebijakan pergulaan, terdapat pula kebijakan impor gula yang masuk ke dalam negeri yang ditetapkan oleh Kementrian Perdagangan Republik Indonesia dalam Keputusan Kementrian Prindustrian dan Perdagangan Nomor 527/MPP/Kep/9/2004 tentang ketentuan Impor Gula dan berdasarkan surat Menteri Pertanian selaku Ketua Dewan Gula Indonesia Nomor 59/PD.310/M/2/2012 tanggal 29 Februari 2012 perihal Usulan HPP Gula Petani Tahun 2012, perlu menetapkan Harga Pokok Petani Gula Kristal Putih (Kemendagri,2004). Tujuan dari penetapan HPP sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dalam meningkatkan produksi tebu dan produktivitas lahan agar swasembada gula di dalam negeri tercapai, serta dapat memenuhi kebutuhan gula bagi masyarakat dengan harga yang stabil dan terjangkau.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu kelompok atau suatu daerah. Dalam metode survei juga melakukan evaluasi serta perbandingan terhadap hal –hal yang telah dikerjakan seseorang dalam menangani masalah atau situasi yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa

mendatang (Nazir, 1998). Subyek dalam penelitian ini adalah tingkat intensifikasi yang dilakukan oleh petani binaan PG. Gondangbaru di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Objek dalam penelitian ini adalah petani binaan Pabrik Gula Gondang Baru yang secara langsung menjalankan kegiatan intensifikasi pada budidaya tebu. Pada kegiatannya, intensifikasi dibedakan atas dua kegiatan yaitu intensifikasi tunas pertama atau pada penanaman awal, dan intensifikasi pada tunas ke dua sampai dengan empat.

1. Metode Penentuan Daerah

Dalam penelitian ini, penentuan daerah dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat diartikan sebagai kegiatan pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang – orang tertentu),sesuaipersyaratan(sifat-sifat,karakteristik,cirikriteria), sampel (tidak lupa mencerminkan populasinya). Kriteria dalam menggunakan metode *purposive sampling* yaitu :

- a. Lokasi Pabrik Gula (PG.) Gondang Baru yang strategis baik dari lokasi, tenaga kerja, dan lokasi sumber bahan baku(tebu).
- b. Merupakan pabrik gula dengan usia tua, tingkat efisiensi rendah namun terus berusaha menjaga dan meningkatkan produktivitas tebu milik pabrik dan petanibinaannya.
- c. Merupakan pabrik gula dengan kapasitas giling rendah dan ketersediaan bahan bakurendah.
- d. Merupakan pabrik gula yang memiliki petani-petani setia yang menjadibinaannya.

2. Metode Pengambilan Responden

Pengambilan responden menggunakan metode sensus. Metode ini digunakan dalam artian menggunakan seluruh petani binaan PG. Gondang Baru yang setia terhadap pabrik sebagai sumber data. Responden dalam penelitian ini yaitu petani binaan yang merupakan petani setia untuk selalu mensuplai hasil produksi tebunya sebagai bahan baku giling untuk pabrik gula Gondang Baru di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Jumlah petani yang dianggap layak menjadi responden dalam mengetahui pengaruh tingkat intensifikasi sebanyak 75 petani dengan kondisi pada umur tunas yang berbeda- beda. Jumlah masing petani tiap tunasnya sebagai

berikut :

- a. Petani tunas pertama sebanyak 16orang.
- b. Petani tunas kedua sebanyak 43orang.
- c. Petani tunas ketiga sebanyak 9orang.
- d. Petani tunas keempat sebanyak 7orang

3. Macam Data dan SumberData

a. Data Sekunder

Data sekunder yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun rapi dalam bentuk arsip (data dukumenter) yang dipublikasikan maupun tidak.

b. DataPrimer

Data primer yaitu data yang didapat dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan, tatap muka secara langsung dan pengamatan langsung dari yang bersangkutan.

4. Metode PengambilanData

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Kuisisioner

D. Hasil dan PEMBAHASAN

Pada tunas pertama petani berada pada usia 46 – 60 tahun sebanyak 43,8%, pendidikan terakhir SMA sebanyak 75 %, luas lahan kurang dari 5,0 ha sebanyak 62,5%, mayoritas pada lahan sawah teknis sebanyak 87,5%, dan produksi rata- rata pada 2.001 – 4.000 ku sebanyak 43,8% dan lama usaha tani tebu 11 – 20 tahun sebanyak 43,8 %, dengan responden sebanyak 16 orang petani.

Karakteristik petani tunas kedua berusia 46 – 60 tahun sebanyak 55,8 %, pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 62,8%. Luas lahan petani kurang dari 5,0 ha sebanyak 55,8%, jenis lahan sawah teknis sebanyak 83,7 %, dan lama usaha tani tebu 11-20 tahun sebanyak 32,6%. Rata- rata produksi 2.001 – 4.000 ku sebanyak 30,5 %. Jumlah responden tunas kedua 43 orang petani.

Pada tunas ketiga petani berusia 46-60 tahun sebanyak 66,7 %, pendidikan terakhir SMA sebanyak 77,8%. Luas lahan petani kurang dari 5,0 ha sebanyak 55,6 ha, lahan tegalan sebanyak 77,8%. Lama usahanya tebu 11 – 20 tahun dan 21- 30 sama-sama sebanyak 33,3 %, dengan produksi kurang dari 2.001 ku sebanyak 44,4 %. Jumlah responden pada tunas ketiga sebanyak 9 orang. Tunas keempat petani berusia 46 – 60 tahun sebanyak 71,4%, dengan pendidikan SMA sebanyak 85,7%. Luas lahan petani kurang dari 5,0 ha sebanyak 71,4 % dengan jenis lahan terbanyak yaitu tegalan sebanyak 71,4%. Lama usaha tani tebu 11- 20 tahun sebanyak 57,1%, produksinya 2.001 – 4.000 ku sebanyak 42,9%. Jumlah responden 7 orang.

Tebu tunas pertama menunjukkan dimensi bongkar ratoon memiliki nilai rata – rata yang mendekati 5, hal tersebut menginterpretasikan mayoritas petani memberikan respon selalu terhadap dimensi bongkar ratoon. Dimensi lain juga memiliki nilai rata-rata mendekati 5, yang berarti mayoritas petani juga memberikan respon sering terhadap dimensi pengolahan lahan, penyediaan bibit, penanaman, pemupukan, pembumbunan, kletek dan panen. Sesuai dengan analisis deskriptif, dapat dijelaskan tingkat intensifikasi petani tunas pertama memiliki nilai minimum sebesar 133, dengan nilai maksimum 271 dan nilai rata-rata sebesar 233, serta standar deviasi sebesar 41,34. Tingkat intensifikasi petani tunas pertama termasuk dalam kategori sedang yaitu 62,5 % dengan frekuensi 10.

Analisa statistik deskriptif pada tunas kedua menunjukkan dimensi putus akar, kepras, dan kletek memiliki nilai rata-rata mendekati 5 yang menginterpretasikan mayoritas petani memberikan respon selalu pada kedua dimensi tersebut. Dimensi pengolahan tanah ringan, perbaikan pengairan, pemupukan, pembumbunan, dan tebang memiliki nilai rerata yang mendekati 4, sedangkan dimensi tebang memiliki rerata mendekati 3, hal tersebut menjelaskan bahwa selain dimensi putus akar, kepras dan kletek dapat disimpulkan bahwa petani memberikan jawaban sering terhadap variabel tingkat intensifikasi. Nilai minimum tingkat intensifikasi tunas kedua sebesar 80 dengan nilai maksimum sebesar 174 dan rata –rata sebesar 157 serta standar deviasi sebesar 20,01. Tingkat intensifikasi pada tunas kedua, dikategorikan sedang yaitu 86 % dengan frekuensi 37. Tingkat intensifikasi memiliki nilai minimum sebesar 144 dan nilai maksimumnya 158 dengan rata-rata sebesar 152 dan standar deviasinya sebesar 5,92.

Pada tunas ketiga menunjukkan bahwa dimensi putus akar, kepras, dan kletek memiliki nilai rata-rata yang mendekati 5. Dimensi yang memiliki nilai rata-rata mendekati 4 yaitu pengolahan tanah ringan, perbaikan pengairan , pemupukkan,

pembumbunan, dan tebang. Dimensi lain yang memiliki nilai rata-rata mendekati 3 yaitu dimensi tebang. Maka hal yang dapat disimpulkan pada tingkat intensifikasi tunas ketiga adalah mayoritas petani memberikan respon sering terhadap variabel tingkat intensifikasi. Tunas ketiga memiliki tingkat intensifikasi dengan kategori tinggi dan rendah yaitu masing-masing sebanyak 44,4 % dengan frekuensi sama yaitu 4. Pada tunas keempat menunjukkan bahwa dimensi putus akar, kepras, dan dimensi kletek memiliki nilai rata-rata mendekati 5, yang menginterpretasikan mayoritas petani memberikan respon selalu terhadap kedua dimensi tersebut. Dimensi yang memiliki rerata 4 yaitu pengolahan tanah ringan, perbaikan pengairan, pemupukan, pembumbunan. Dimensi tebang memiliki nilai rerata 3, jadi dapat disimpulkan mayoritas petani memberikan respon atau jawaban sering terhadap variabel intensifikasi.

Tunas keempat memiliki nilai minimum sebesar 144 dan nilai maksimum sebesar 151 dengan rata-rata sebesar 147 dan standar deviasi sebesar 2,81. Tunas keempat termasuk dalam kategori tinggi dan rendah yaitu masing-masing sebanyak 42,9 % dengan frekuensi yang sama yaitu 3. Produktivitas yang diperoleh pada setiap tingkat intensifikasi memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada tunas pertama produktivitas tebu yang dihasilkan sangat rendah, yaitu 599,9 ku/ha. Tunas kedua merupakan tanaman yang tumbuh yang berasal dari tanaman yang dikepras sebelumnya. Rata-rata produktivitas yang diperoleh dari hasil kegiatan tersebut 622,8 ku/ha. Pada tunas ketiga, secara umum tingkat intensifikasi mengalami penurunan, kegiatan intensifikasi memperoleh rata-rata produktivitas sebesar 719,0 ku/ha. Penggunaan lahan tegalan yang lebih banyak dibandingkan lahan sawah justru lebih menguntungkan, lahan tegalan di Kabupaten Klaten terkenal memiliki kelembapan yang cukup tinggi, jadi dapat dipastikan meskipun kegiatan intensifikasi yang dilakukan sudah berkurang banyak, namun pertumbuhan anakan hasil kepras dan kemampuan untuk bertahan hidup masih terbilang tinggi. Sehingga rata-rata produktivitas yang diperoleh pada tebu tunas keempat yaitu 779,2 ku/ha.

Dalam pengujian hipotesis kedua, diduga tingkat intensifikasi tebu tunas pertama, kedua, ketiga, dan keempat berpengaruh meningkatkan produktivitas tebu petani binaan PG. Gondang Baru. Pada tunas pertama masing-masing koefisien menunjukkan produktivitas tebu akan sebesar 31,615 ku/ha tanpa adanya pengaruh dari variabel tingkat intensifikasi. Nilai koefisien regresi variabel tingkat intensifikasi sebesar 4,891 dan nilai t hitung sebesar 2,211 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,206 (20,6%). Hal ini berarti bahwa tingkat

intensifikasi mempengaruhi produksi tebu sebesar 20,6% dan sisanya 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor – faktor yang menyebabkan kurang berpengaruhnya tingkat intensifikasi terhadap produktivitas diluar penelitian yang memberikan pengaruh cukup signifikan atas menurunnya produktivitas, yaitu kurangnya tenaga penggarap yang tersedia, menyebabkan kemunduran jadwal tanam.

Pengujian pada tunas kedua diperoleh hasil sebagai berikut Konstanta sebesar 91,324 menunjukkan bahwa produksi tebu akan sebesar 91,324 ku/hatanpa adanya pengaruh dari variabel tingkat intensifikasi. Nilai koefisien regresi variabel tingkat intensifikasi sebesar 4,814 dan nilai t hitung sebesar 3,365 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,216 (21,6%). Hal ini berarti bahwa tingkat intensifikasi mempengaruhi produksi tebu sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor – faktor lain yang berpengaruh pada tunas kedua yaitu kurangnya tenaga kerja yang menyebabkan mundurnya jadwal tebang, penggarap lahan dan kemunduran jadwal tanam, kurangnya pengairan juga menjadi salah satu faktor penting juga mempengaruhi.

Hasil analisis pada tebu tunas ketiga menunjukkan hasil negatif . Nilai konstanta sebesar -3874,596. Hal tersebut berarti produktivitas tebu akan mengalami penurunan sebesar 3.874,596 ku/ha tanpa adanya pengaruh dari variabel tingkat intensifikasi. Penurunan yang besar tersebut akan menjadi suatu peningkatan apabila insifikasi yang dilakukan juga semakin meningkat, seiring dengan menuanya umur tebu. Nilai koefisien regresi variabel tingkat intensifikasi sebesar 38,773 dan nilai t hitung sebesar 2,529 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,477 (47,7%). Hal ini berarti bahwa tingkat intensifikasi mempengaruhi produktivitas tebu sebesar 47,7% dan sisanya 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang tidak diteliti namun memiliki pengaruh yang jauh lebih besar, untuk tunas ketiga masih sama dengan tunas kedua, namun pengolahan tanah ringan yang mulai berkurang tingkatannya serta tahapan pemeliharaan yang mulai berkurang.

Tunas keempat, dan diperoleh hasil sebagai berikut, nilai konstanta sebesar -11934,684 yang berarti produktivitas tebu akan menurun sebesar 11934,684 ku/ha tanpa adanya pengaruh dari variabel tingkat intensifikasi. Apabila penurunan akibat dari tidak adanya pengaruh tingkat intensifikasi, digantikan menjadi peningkatan pelaksanaan

intensifikasi, maka jumlah penurunan tersebut akan berubah menjadi peningkatan dengan jumlah angka yang sama atau lebih besar dari penurunan yang terjadi. Nilai koefisien regresi variabel tingkat intensifikasi sebesar 110,465 dan nilai t hitung sebesar 3,128 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,662 (66,2%). Hal ini berarti bahwa tingkat intensifikasi mempengaruhi produktivitas tebu sebesar 66,2% dan sisanya 33,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lainnya sama seperti pada tunas ketiga, namun untuk tunas keempat ditambahkan dengan hama dari tikus dan penyakit *voost* atau penggabusan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Intensifikasi pada tunas pertama berada pada kategori sedang, pada tunas kedua berada pada kategori sedang, tunas ketiga pada kategori tinggi dan rendah, dan pada tunas keempat berada pada kategori yang sama dengan tunas ketiga, yaitu tinggi dan rendah.
- b. Tunas pertama, kedua, ketiga, dan keempat sama-sama memiliki signifikansi terhadap produktivitas tebu, namun pada tunas ketiga dan keempat terjadi penurunan produktivitas apabila tidak adanya variabel tingkat intensifikasi yang mempengaruhinya.
- c. Kendala – kendala yang dihadapi selama pelaksanaan intensifikasi yaitu: Sulitnya memperoleh tenaga tebang dan penggarap, mundurnya jadwal tanam, tidak teralirinya tebu lahan sawah dengan maksimal, adanya hama tikus dan penggerek batang khususnya pada tebu tunas keempat, kebakaran lahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

2. Saran

- a. Bagi petani sebaiknya meningkat perhatian pada saat tebang, dikarenakan proses tebang merupakan kegiatan akhir yang menentukan baik tidaknya pelaksanaan kegiatan intensifikasi. Kegiatan tebang harus difokuskan pada standar manis, bersih, dan segar.
- b. Bagi perusahaan industri gula (Pabrik gula), sebaiknya lebih memperhatikan budidaya tebu petani binaan, khususnya tunas ketiga dan keempat.

- c. Dalam mengatasi masalah – masalah yang terjadi dilapangan, sebaiknya hubungan kerja sama antara petani dan pabrik gula ditingkatkan. Hal dikarenakan dengan adanya kerja sama yang baik dan rasa saling membutuhkan maka upaya – upaya perbaikan dilapangan dapat terlaksana denganmaksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2012. *Laporan Evaluasi Kerja*. Hasil Rapat Kegiatan Tahunan. Jakarta.
- Dewan Gula Indonesia. 2012. *Pertumbuhan Pabrik gula di Indonesia*. Hasil Rapat Kebijakan Swasembada. Jakarta.
- _____. 2013. *Masuknya Gula Impor di Indonesia*. HasilRapatRegulasi Gula.Jakarta.
- _____. 2014. *Produksi Tebu dan Gula Nasional*. HasilRapatKebijakan Swasembada Gula Nasional.Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2010^a. *Pelaksanaan Teknis Intensifikasi. Pedoman Umum Pelaksanaan Intensifikasi*. Jakarta
- _____.2010^b. *Tanaman semusim.Konsep SwasembadaGula*.Jakarta..
- _____. 2014^c. *Tahapan Pencapaian Swasembada.LaporanKerja Pelaksanaan Kegiatan Tahunan*.Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Produksi Tebu dan Gula PTPN Provinsi Jawa Tengah*. Laporan Akhir Tahun. Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Pertanian Kabupaten Klaten. 2013. *Komoditas Tanaman Perkebunan*. Laporan Akhir Tahun. Provinsi Jawa Tengah.
- Ealau. Pewitt. 1973. *Kebijakan Sosial*. safrudinlayn.blogspot.com. diakses 15 Desember2014.
- Gozalli. Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan ProgramSPSS*. Edisi Kedua. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Hartatik. Sri. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Total Impor Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Husein. Umar. 1999. *Metode Penelitian Dalam Aplikasi Pemasaran*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. *Pengertian Intensifikasi*. Kementrian.

- Perdagangan Republik Indonesia. 2004. *Keputusan Kementrian Perindustrian dan Perdagangan Nomor 527/MPP/Kep/9/2004. Ketentuan Impor Gula*. Jakarta.
- _____. 2012. *Laporan Hasil Evaluasi Angka Kebutuhan Konsumsi Gula Nasional*. Jakarta.
- _____. 2014. *Angka Kebutuhan Gula Nasional*. Jakarta.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2012. *Pertumbuhan Pabrik Gula di Indonesia*. Direktorat Jendral Tanaman Semusim. Jakarta.
- Miller, Roger LR. Meiners. 2000. *Teori Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta.
- Nazir, Mohamad. 1998. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia. Jakarta.
- Pabrik Gula Gondang Baru. 2014^a. *Produksi Tebu Tahun 2008 – 2014*. Laporan Tahunan. Provinsi Jawa Tengah.
- Romaldus, Keraf. 2013. *Teori Kebijakan Sosial*. www.academia.edu/Bab_II_Tinjauan_Teori di akses 28 Januari 2014.
- Soekartawi. 1990. *Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembangunan*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Buku 1. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suharto. 2009. *Uji Validitas, Realibilitas, Instrumen penelitian*. http://suhartoumm.blogspot.com/2009/10/ujivaliditas_dalam_bebe_rapapengertian. di akses 28 Januari 2014.
- Sukirno. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo. Jakarta.

